



Tata Krama Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana dalam Filosofis Jawa di Era Milenial

Stevanus Parinussa,^a Fransiska Wahyu Fridawati^b

^{ab}Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia Surabaya

Email: stevanus.parinussa@sttia.ac.id, fransiskawahyu98@gmail.com^b

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 21 Maret 2022

Direvisi 09 Juni 2022

Diterima 17 Juni 2022

Terbit 22 Juni 2022

Kata kunci:

Tata Krama;
Ajining Diri Saka Lathi,
Ajining Raga Saka Busana;
Filosofis Jawa;
Era Milenial

Keywords:

Manners;
Ajining Diri Saka Lathi,
Ajining Raga Saka Busana;
Javanese philosophy;
Millennial Era

ABSTRAK

Memperhatikan dampak negatif perkembangan teknologi di era milenial membuat generasi saat ini memiliki interaksi komunikasi yang cenderung kurang baik. Selain etika komunikasi yang kurang dijaga tata kesopanannya, perkembangan teknologi juga turut menggerus nilai-nilai etis dan estetika dalam berbusana. Artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka. Tahap pertama, menentukan informasi atau sumber data dari berbagai literatur berupa buku, jurnal, naskah/artikel. Tahap kedua, dari hasil penelitian, peneliti menemukan cara untuk mengkonstruksi filosofi Jawa dalam etika komunikasi dan berbusana. Penelitian ini memiliki arti penting yaitu untuk menyoroti dan memahami aspek epistemologi, ontologi dan aksiologi dalam bingkai filosofi Jawa yang dipandang masih sangat relevan ditularkan kepada generasi milenial saat ini. Filosofi Jawa yang dimaksud yaitu: "Ajining diri saka lathi, Ajining raga saka busana", artinya harga diri seseorang ditentukan oleh ucapan, kehormatan seseorang ditentukan oleh busana. Tujuan penelitian ini adalah bagaimana filosofi Jawa dikonstruksikan dengan menanamkan nilai etis agar generasi milenial bersikap sesuai tata krama bermakna baik dan sopan.

ABSTRACT

Paying attention to the negative impact of technological developments in the millennial era makes the current generation have communication interactions that tend to be less good. In addition to communication ethics that are not maintained properly, technological developments have also eroded ethical and aesthetic values in dress. This article uses a descriptive qualitative method with a literature review approach. The first stage is to determine information or data sources from various literatures in the form of books, journals, manuscripts/articles. The second stage, from the results of the research, the researcher found a way to construct Javanese philosophy in communication and dress ethics. This research has an important meaning, namely to highlight and understand aspects of epistemology, ontology and axiology in the framework of Javanese philosophy which is still considered very relevant to be transmitted to the current millennial generation. The Javanese philosophy in question is: "Ajining diri saka lathi, Ajining raga saka busana", meaning that one's self-esteem is determined by speech, one's honor is determined by clothing. The purpose of this study is how Javanese philosophy is constructed by instilling ethical values so that the millennial generation behaves according to manners, meaning good and polite.

PENDAHULUAN

Diakui bahwa saat ini perkembangan dunia semakin pesat, sehingga memberikan dampak secara optimal dan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu perkembangan dunia yang terapresiasi adalah bidang teknologi atau lengkapnya ilmu pengetahuan, teknologi dan seni atau IPTEKS. Kemajuan di bidang IPTEKS yang pesat turut menyumbang dan mengubah gaya hidup manusia di era milenial.¹

Di era milenial penggunaan media sosial begitu besar. Menurut penelitian, Indonesia menduduki peringkat nomor tiga penggunaan media sosial paling besar di dunia, salah satunya adalah pulau Jawa.² Dampak dari perkembangan zaman turut memberikan kontribusi terhadap tergesernya bahkan memudarnya nilai-nilai baik kebudayaan lokal, sehingga mengakibatkan nilai-nilai dan gaya budaya barat dapat dengan mudah diadopsi oleh kaum muda. Penyebab tergesernya budaya lokal karena kurang minatnya generasi muda untuk belajar dan mewarisi kebudayaan sendiri.³ Dampak yang ditimbulkan bagi generasi milenial adalah hilangnya budaya sopan santun atau dalam bahasa Jawanya *unggah-ungguh* baik dalam hal berkomunikasi maupun etika berpakaian. Lunturnya kebudayaan lokal membuat generasi milenial kehilangan sopan santun atau etika berbicara dengan orang-orang yang usianya lebih tua seperti kakak, orang tua atau pengajar.⁴ Perkembangan teknologi dalam penggunaan media sosial di era milenial sangat tinggi dan menjadi kebutuhan. Tidak jarang dalam berinteraksi melalui media sosial, banyak orang melupakan etika dalam berkomunikasi seperti mengkritik orang lain dengan kata-kata di luar batas kesantunan. Menyebarluaskan perkataan fitnah, berita bohong/hoaks dan pencemaran nama baik.

Perilaku berkomunikasi yang menyalahi ketentuan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU-ITE) di media sosial yang dikenal dengan sebutan haters ini telah banyak menjerat beberapa pelaku dari berbagai status sosial di masyarakat. Pelaporan para haters ke pihak berwajib dikarenakan menyalahi UU-ITE dan etika dalam berkomunikasi di media sosial yang berindikasi pencemaran nama baik dan menimbulkan keresahan di masyarakat.⁵ Media sosial meniadakan gap-gap dalam bersosialisasi. Tidak ada batasan ruang dan waktu, siapapun dapat berkomunikasi atau dengan bebas berkomentar serta menyalurkan pendapatnya tanpa rasa khawatir, bahkan menampilkan atau memposting gaya

¹ Syarif Hidayatullah, Abdul Waris, and Riezky Chris Devianti, "Perilaku Generasi Milenial Dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food," *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* 6, no. 2 (2018): 240–249.

² "5 Negara Dengan Jumlah Pengguna Media Sosial Terbanyak, Indonesia Berapa? - Tekno Liputan6.Com," accessed June 4, 2022, <https://www.liputan6.com/teknologi/read/3481323/5-negara-dengan-jumlah-pengguna-media-sosial-terbanyak-indonesia-berapa>.

³ Hildgardis M.I Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi," *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2019): 65–76.

⁴ "Dua Pemicu Ini Dicurigai Hilangkan Tata Krama Generasi Milenial | Expostnews.Com," accessed June 4, 2022, <https://expostnews.com/dua-pemicu-ini-dicurigai-hilangkan-tata-krama-generasi-milenial/>.

⁵ "7 Seleb Ini Pernah Laporkan Netizen Ke Pihak Kepolisian - Hot Liputan6.Com," accessed June 4, 2022, <https://hot.liputan6.com/read/4029299/7-seleb-ini-pernah-laporkan-netizen-ke-pihak-kepolisian>.

hidup dan kegiatan yang diinginkan agar dilihat oleh banyak orang.⁶ Media sosial memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan.

Selain itu, media sosial juga digunakan untuk menampilkan dan menyebarkan konten-konten postingan dengan gaya berpakaian yang tidak sewajarnya. Tujuannya sebagai ajang pencarian jati diri dan memamerkan gaya hidup dan berbusana kekinian.⁷ Beberapa pandangan di atas membuktikan bahwa, di era milenial kebudayaan Indonesia sudah mulai tergeser. Pergeseran nilai tata krama ini menjadi suatu permasalahan apabila tidak segera diperbaiki. Dampak yang ditimbulkan akan merusak norma dan perilaku generasi muda, ketiadaan rasa hormat dan menghargai orang lain maupun diri sendiri.⁸ Perilaku yang tampak di kalangan generasi muda ini, juga merupakan imbas dengan adanya perubahan dari kehidupan masyarakat modern, diyakini juga terjadi perubahan proses perkembangan individu. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan diri kaum muda ingin diakui oleh lingkungannya, sehingga kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan lingkungan mampu diekspresikan melalui cara bicara dan penampilan berbusananya.⁹

Indonesia memiliki multietnik kebudayaan dengan kandungan nilai-nilai kebijakan dan filosofi hidupnya, termasuk filosofi Jawa. Filosofi Jawa lahir dan bertumbuh dari kebudayaan Jawa yang diyakini dan dihidupi oleh masyarakat Jawa. Falsafah Jawa tidak terlepas dari reaktualisasi filosofi dari perubahan dan perkembangan zaman. Jadi, filosofi Jawa masih tetap relevan dengan tantangan perkembangan zaman serta memiliki *sesanti* (artinya: wejangan) dan *unen-unen* (diartikan sebagai peribahasa dalam bahasa Jawa) yang memiliki makna mendalam tentang budi luhur.¹⁰

Filosofi Jawa masih relevan pada konteks saat ini mengingat penggunaan bahasa Jawa di kalangan masyarakat di tanah Jawa masih terpelihara dengan baik oleh orang tua, sebab dalam filosofi Jawa terkandung makna yang bernilai tinggi. *Unggah-ungguh* atau tingkatan berbahasa menurut penggunaannya disesuaikan dengan siapa seseorang melakukan interaksi komunikasi sebagai partner bicaranya di kalangan masyarakat Jawa masih digunakan. Namun, tidak dipungkiri pula di masa ini, terkadang generasi milenial banyak mengabaikan tata krama berbicara termasuk dengan siapa mereka berbicara. Tentunya dari segi berbusana juga menjadi perhatian di masyarakat dalam tata kesopanan yang mencerminkan jati diri

⁶ Anang Sugeng Cahyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia," *Publiciana* 19, no. 1 (December 17, 2016): 140–157, <https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/view/79>.

⁷ Retno Hendariningrum and M. Edy Susilo, "Fashion Dan Gaya Hidup: Identitas Dan Komunikasi," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (2008): 25–32.

⁸ "Anak Muda Enggan Pakai Bahasa Jawa," accessed June 4, 2022, <https://edukasi.kompas.com/read/2011/04/04/23160217/~Oase~Cakrawala>.

⁹ Novita Sari, "Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis Dan Perilaku Konsumtif Dengan Perilaku Melanggar Peraturan Etika Berbusana Mahasiswa IPS FIS UNY," *EPrints@UNY* (Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), 4.

¹⁰ Ery Agus Kurnianto, "Refleksi Falsafah Ajaran Hidup Masyarakat Jawa Dalam Prosa Lirik Pengakuan Pariyem Dalam Karya Linus Priyadi," *Madah* 6, no. 1 (2015): 31–42, <https://www.neliti.com/publications/235945/korespondensi-bunyi-bahasa-lampung-dialek-tulangbawang#cite>.

seseorang.

Kekayaan budaya Jawa dipandang dari segi linguistik terdapat filosofi Jawa yang mengatakan bahwa: “*Ajining diri saka lathi, ajining raga saka busana.*” Filosofi ini memiliki arti bahwa: “Seorang dapat dihargai, dihormati berdasarkan perkataanya, seorang akan terlihat terhormat dari pakaian yang digunakan.”¹¹ Frasa kata *ajining diri saka lathi* menjadi lirik syair sebuah lagu yang berjudul *Lathi*, yang liriknya dikemas dalam tiga bahasa, yaitu bahasa Jawa, Indonesia dan Inggris. Lirik lagu tersebut mengatakan bahwa: “kamu tidak bisa lari dari kesalahan, harga diri seseorang ada diperkataannya/lidahnya”; dan liriknya dalam bahasa Jawa yaitu: “*kowe ora iso mlayu saka kesalahan, ajining diri saka ing lathi*”. Bahkan lantunan syair ini viral pada tahun 2020 dan masuk dalam *winner* 2020.¹² Hal ini membuktikan bahwa filosofi Jawa masih relevan sampai saat ini. Permasalahannya di era milenial ini, banyak generasi muda yang tidak memahami makna yang terkandung dalam filosofi bahasa Jawa tersebut, dan memiliki kecenderungan mengabaikannya.¹³

Berdasarkan paparan di atas, maka tujuan penulisan artikel ini adalah memberikan pemahaman bagi generasi masa kini untuk memiliki dan mengedepankan tindakan dengan karakter kesopanan menggunakan nilai-nilai komunikasi yang patut dan berbusana sopan, yang mengekspresikan jati diri sebagai manusia bertata krama dan berbudi luhur.

METODE

Penulisan artikel ini, peneliti menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif dengan kajian pustaka (*library research*) atau telaah literatur melalui data primer dan sekunder.¹⁴ Tahapan metode penelitian melalui dua tahap, yaitu: *Pertama*, menentukan informasi atau sumber data dari bebagai literatur berupa buku, jurnal, blog dan naskah. *Kedua*, dari hasil penelitian peneliti menemukan cara untuk mengkonstruksi filosofi Jawa dalam etika komunikasi dan berbusana atau berpakaian. Literatur sebagai sumber utama mencakup jurnal-jurnal dan buku-buku filsafat yang mendukung dan menunjang penelitian sesuai topik yang sudah ditentukan.

¹¹ “Inilah Filosofi Jawa Yang Mengajarkan Bertutur Dan Berpenampilan Baik,” accessed June 4, 2022, <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2019/06/14/inilah-filosofi-Jawa-yang-mengajarkan-bertutur-dan-berpenampilan-baik>.

¹² Irwan Wahyu Kintoko, “Lagu Lathi Jadi Trending Dan Viral Di Media Sosial, Mengapa Sara Fajira Malah Menangis? - Wartakotalive.Com,” *WartakotaLife.Com*, last modified 2020, accessed June 4, 2022, <https://wartakota.tribunnews.com/2020/06/26/lagu-lathi-jadi-trending-dan-viral-di-media-sosial-mengapa-sara-fajira-malah-menangis>.

¹³ Ilham Setyawan, “Sikap Generasi ‘Z’ Terhadap Bahasa Jawa: Studi Kasus Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar Di Kota Semarang,” *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna* 7, no. 2 (2019): 30-36.

¹⁴ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2002), 58-60.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sudut Pandang Filosofis Jawa

Konsep Epistemologi

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani terdiri dari kata *episteme* berarti *pengetahuan*, sedangkan kata *logi* yaitu berasal dari kata *logos* berarti *ilmu, pikiran, dan perkataan*. Jadi, epistemologi adalah pemikiran dasar dan sistematis mengenai pengetahuan, asal pengetahuan, sumber pengetahuan dan cara memeroleh pengetahuan.¹⁵ Epistemologi mempelajari proses memeroleh pengetahuan dengan menggunakan penalaran, rasio, abstraksi, intuisi, rasjati. Dari pengertian epistemologi juga terdapat metode yang disebut fenomenologi.¹⁶

Pemahaman atau pengetahuan terhadap filsafat Jawa pada hakikatnya terdapat tahapan atau tingkatan yaitu *Cipta, Rasa, Karsa* dengan melalui kesadaran panca indra, hening dan pribadi dan kesadaran ilahi.¹⁷ Pada tingkat mutakhir terjadi kesatuan antara subyek dan obyek, sehingga memeroleh pengetahuan.¹⁸ Secara epistemologi *ajining diri saka lathi, ajining raga saka busana*, filosofi yang berasal dari Jawa tidak lepas dari budaya Jawa.¹⁹ Dalam budaya terdapat tingkatan bahasa, bagaimana berbicara dengan sesama dan kepada orang yang lebih tua.²⁰ Pada budaya Jawa, cara berpakaian memiliki suatu nilai, sehingga tidak hanya asal dalam berpakaian terdapat makna-makna sendiri.²¹ Filosofis *ajining diri saka lathi, ajining raga saka busana* dilahirkan karena budaya Jawa menjunjung norma kesopanan. Kata *lathi* dalam bahasa Jawa kuno memiliki arti ucapan atau tutur kata dan lidah. Perkataan yang lemah lembut akan membawa penghargaan diri kepada yang bersangkutan, namun sebaliknya perkataan yang meledak-ledak, kotor, fitnah, jahat akan membawa suatu penilaian bahwa seseorang tersebut memiliki sifat yang jahat, keras dan tidak sopan.²² Ucapan seseorang menentukan nilai dirinya, karena dengan perkataan orang mendapatkan motivasi namun dengan perkataan orang bisa mendapatkan kutuk. Sedangkan kata *busana* dalam adat Jawa berbicara mengenai busana kebaya. Busana kebaya sendiri memiliki filosofis-filosofis yang

¹⁵ Zaprulkhan, *Filsafat Ilmu* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018), 63.

¹⁶ Hardiansyah A., "Teori Pengetahuan Edmund Husser," *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15 (n.d.): 226–236.

¹⁷ Sutrisna Wibawa, *Filsafat Jawa*, (Yogyakarta: Universitas Yogyakarta, 2013), 55-56.

¹⁸ Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 24–25.

¹⁹ Efi Firmansyah, "Refleksi Budaya Jawa Dalam Novel Bumi Manusia Dan Anak Semua Bangsa Karya Pramoedya Ananta Toer: Perspektif Filsafat," *Literasi* 3, no. 2 (2013): 144–149.

²⁰ Oktavianus Herlangga, "FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB HILANGNYA PERILAKU SANTUN DALAM BINGKAI BUDAYA JAWA (Studi Kasus Pada Seorang Siswa SMP)" (UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA, 2017), 2, https://repository.usd.ac.id/12138/2/121114062_full.pdf.

²¹ Muhammad Misbahuddin and Abdah Munfaridatus Sholihah, "Pakaian Sebagai Penanda: Kontruksi Identitas Budaya Dan Gaya Hidup Masyarakat Jawa (2000-2016)," *El-Wasathiyah: Jurnal Studi Agama* 6, no. 2 (2018): 112–133, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/washatiyah/article/view/3547>.

²² Koentjorongrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 122-123.

mengandung nilai kehidupan. Salah satunya memiliki makna kesabaran, kehalusan yang membuat seorang tampak anggun.²³

Konsep Ontologi

Ontologi ungkapan tentang *ada*, berbicara suatu eksistensi, menyelidiki sesuatu yang *ada* atau yang *real*.²⁴ Ontologi merupakan suatu cabang filsafat yang berbicara tentang hakikat sesuatu yang ada, sebagai kajian eksistensi sesuatu yang ada serta mengkajinya.²⁵ Ontologi suatu ilmu filsafat yang mempelajari hakikat yang dalam tentang sesuatu yang *ada*. Kalimat *ajining diri saka lathi, ajining raga saka busana* ditinjau dari ontolog merujuk pada peribahasa Jawa yang berisi suatu nasihat dan makna bahwa sesungguhnya nilai diri seseorang ditentukan oleh apa yang keluar dari mulutnya atau perkataannya, dan kehormatan seseorang dinilai dari bagaimana seseorang berpakaian dengan tepat sesuai tempat kondisi dan sesuai etika.

Dalam filosofis Jawa “*ajining diri saka lathi, ajining raga saka busana*” sebuah kalimat pendek yang mangandung suatu nasihat dalam kehidupan bermasyarakat dan tata diri kehidupan, tentang nilai seseorang yang dilihat dari cara berbicara dan dalam berpakaian.²⁶ Filosofis Jawa kuno ini memiliki esensi yang tidak pernah hilang, sebab makna ini mengikuti etika kehidupan, maka makna dari nasihat tersebut masih sangat relevan hingga saat ini.²⁷ Pentingnya pemahaman terhadap keberadaan diri sebagai manusia yang hidup di tengah-tengah masyarakat dan memiliki nilai norma-norma yang ada. Dengan demikian, keberadaan dari filosofis *ajining diri saka lathi, ajining raga saka busana* sebagai nasihat kehidupan dalam bermasyarakat dan pencerminan diri seseorang.

Konsep Aksiologi

Secara etimologi kata aksiologi termasuk dalam bagian dari cabang ilmu filsafat. Kata aksiologi berasal dari bahasa Yunani yang memiliki akar kata *axios* yang berarti *layak atau pantas* dan *logos* yang berarti *ilmu*.²⁸ Jadi, aksiologi merupakan studi hakikat-hakikat nilai yang menyangkut segala yang bernilai.²⁹ Nilai atau keindahan dalam filosofis Jawa selalu dianggap

²³ Ratna Endah Santoso et al., “Perubahan Nilai Dan Filosofi Busana Kebaya Di Jawa Tengah,” *Brikolase : Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa* 11, no. 1 (2019): 32–42.

²⁴ Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, 22.

²⁵ Nunu Burhanuddin, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Prenadamedia, 2018), 49.

²⁶ Asri Wijayanti, “Implementation of Javanese Local Wisdom Principles as Alternative Solution for Non-Litigation Legal Aid Model for Marginal Community,” in *Proceedings of the Annual Conference On Social Sciences And Humanities* (Surabaya: <http://repository.um-surabaya.ac.id/3108/>, 2018), 419–424.

²⁷ Agustin Budiastuti, “Meningkatkan Unggah-Ungguh Pada Anak Usia Dini Melalui Media Buku Cerita Bergambar Bahasa Jawa” (Universitas Negeri Semarang, 2019), 14, http://lib.unnes.ac.id/35050/1/1601412035_Optimized.pdf.

²⁸ Rosnawati et al., “Aksiologi Ilmu Pengetahuan Dan Manfaatnya Bagi Manusia,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 2 (2021): 196–194, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/download/35975/19428/0>.

²⁹ Zaprulkhan, *Filsafat Ilmu*, 82.

sebagai pengejawantahan yang mutlak, maka dalam filosofis Jawa keindahan adalah satu.

Pemahaman konsep filosofis Jawa baik buruknya tidak terlepas dari eksistensi manusia yang terjelma di berbagai keinginan.³⁰ Kesusilaan tidak lepas dari suatu laku dalam perjalanan menuju kesempurnaan. Secara aksiologi filosofis *ajining diri saka lathi, ajining raga saka busana* memiliki nilai norma yang tinggi, sebab filosofi ini mengandung makna nilai etika atau norma dalam kehidupan. Nilai di sini menyangkut eksistensi seseorang di tengah suatu masyarakat dan suatu nilai diri. Filosofis Jawa ini memiliki nilai bagaimana seseorang bersikap dan berpenampilan yang mencerminkan siapa dirinya.

Ajining diri saka lathi (harga diri berasal dari ucapan).³¹ Seseorang dapat dipercaya itu dilihat dari bagaimana berbicara dan bagaimana menunjukkan integritas dirinya. Filosofis tersebut berisi nasihat supaya tidak asal dalam berbicara, namun berhati-hati dengan apa yang diucapkan. Mengapa? Sebab apa yang keluar dari mulut mengandung suatu nilai. Oleh sebab itu, sebelum berbicara hendaknya perlu mempertimbangkan baik atau buruknya, sehingga yang keluar mengandung suatu nilai yang baik dan bermakna.

Ajining raga saka busana (kehormatan berasal dari pakaian).³² Pakaian berguna untuk menutupi aurat. Cara berpakaian juga mengekspresikan nilai etika kesopanan. Bagaimana berpakaian dengan tepat sesuai dengan etika dan berpakaian sesuai dengan tempat dan kondisi. Berbusana yang tepat mengandung nilai kehormatan, dengan dihargai dan dihormati. Jadi, dalam tatanan aksiologi busana mengadung suatu nilai estetika dan etika.

Generasi Era Milenial

Manheim berpendapat bahwa generasi adalah suatu bangunan sosial yang di dalamnya memiliki kesamaan sejarah, usia, dan kesamaan zaman.³³ Generasi milenial menurut kajian penelitian adalah generasi yang juga disebut generasi Y, yang lahir 1980-1999, generasi yang memiliki karakter unik salah satunya peningkatan dan keakraban menggunakan komunikasi media.³⁴ Menurut Budiati istilah generasi milenial untuk pertama kalinya dicetuskan oleh William dan Neil.³⁵ Generasi era milenial adalah generasi yang syarat

³⁰ Sutrisna Wibawa, "Nilai Filosofi Jawa Dalam Serat Centhini," *Litera* 12, no. 2 (2013): 328–344, <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1546>.

³¹ "'Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana' Penghargaan Datang Dari Lisan Dan Pakaian Yang Kita Kenakan Halaman 1 - Kompasiana.Com," accessed June 4, 2022, <https://www.kompasiana.com/masnawir7439/5e572609097f36240843f432/ajining-diri-saka-lathi-ajining-raga-saka-busana-penghargaan-datang-dari-lisan-dan-pakaian-yang-kita-kenakan>.

³² Ibid.

³³ Hengki Irawan Setia Budi, "Minimalisir Konflik Dalam Gap Generasi Melalui Pendekatan Komunikasi Interpersonal," *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (2021): 72–87, <https://jurnal.sttati.ac.id/index.php/jti/article/view/11/8>.

³⁴ Indah Budiati et al., *STATISTIK GENDER TEMATIK: PROFIL GENERASI MILENIAL INDONESIA*, ed. Ali Said et al. (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018), 18, www.freepik.com.

³⁵ Sirajul Fuad Zis, Nursyirwan Effendi, and Elva Ronaning Roem, "Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital," *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021): 69–87, <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/view/15550>.

dengan mengenal teknologi. Di tahun 2021 generasi milenial atau generasi Y berusia antara 23-33 tahun yang begitu mengenal dunia teknologi yang begitu canggih. Sejalan dengan paparan di atas, mengutip hasil penelitian Hengki Irawan Setia Budi dijelaskan bahwa berdasarkan statistik kependudukan Indonesia populasi generasi muda yaitu generasi Y tercatat 25,87% dan generasi Z berjumlah 27,94%, artinya jumlah penduduk generasi muda Indonesia mencapai 65% pada tahun 2030.³⁶

Dalam perkembangannya generasi Y ini memiliki karakter unik berdasarkan wilayah dan kondisi sosial-ekonomi. Salah satu ciri utama generasi milenial ditandai dengan lebih aktif menggunakan kemajuan teknologi informasi atau komunikasi instan seperti facebook, instagram, twitter, dan whatsapp, di samping itu generasi milenial juga menyukai *game online*, yang juga digunakan untuk berkomunikasi.³⁷

Generasi milenial dapat dikatakan generasi yang hidup dalam kondisi teknologi yang canggih dan hidup di zaman yang berkembang dan kekinian. Kecenderungan penggunaan teknologi yang cukup tinggi nampak pada orientasi generasi milenial, sehingga memengaruhi perilaku dan tindakan. Dampak teknologi memiliki pengaruh positif maupun negatif. Pengaruh positif yaitu mempermudah pencarian informasi dan kemudahan melakukan interaksi, sedangkan dampak negatif bagi generasi milenial membuat interaksi sekitar lebih buruk, menjadi egois, dan segala sesuatunya serba instan.³⁸ Jadi, generasi milenial ini memiliki ciri kreatif dan informatif dengan *passion* dan produktivitas sesuai perkembangan kemajuan teknologi.

Konsep Tentang Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana dalam Filosofi Jawa

Budaya Jawa dan atau berfilosofi Jawa diyakini memberikan suatu makna dalam kehidupan manusia. Falsafah Jawa merupakan warisan turun temurun dan berlaku sepanjang masa. Pada filosofis Jawa, pengetahuan hanya merupakan sarana mencapai kesempurnaan. Filosofis Jawa tidak menanyakan apakah, namun dari mana asalnya dan ke mana akhirnya. Berdasarkan kosa kata bahasa Jawa, filosofis mengandung arti *ngudi kasampurnaan*, yang artinya mencari kesempurnaan hidup.³⁹ Kesempurnaan ini melingkupi kesempurnaan lahir dan kesempurnaan batin. Filosofi ini mengisyaratkan bahwa dalam kehidupannya, manusia mencurahkan seluruh eksistensinya, baik secara jasmani dan rohani dalam upaya mencapai suatu tujuan tersebut, yaitu kesempurnaan. Eksistensi yang dimaksud yaitu seluruh upaya hasil pemikiran, pengalaman dan suatu penghayatan manusia dalam dinamika perjalanan menuju kesempurnaan itu merupakan suatu pola tetap pada filosofis Jawa sepanjang sejarah.⁴⁰

³⁶ Budi, "Minimalisir Konflik Dalam Gap Generasi Melalui Pendekatan Komunikasi Interpersonal."

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibid.

³⁹ Wibawa, "Nilai Filosofi Jawa Dalam Serat Centhini."

⁴⁰ Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, 21-22.

Ajining Diri Saka Lathi

Konsep *ajining diri saka lathi* dapat diartikan bahwa harga diri seseorang ada pada ucapannya, baik atau buruknya perkataan seseorang akan memengaruhi citra diri. Kata *ajining diri* memiliki arti *harga diri* seseorang, sedangkan *saka* dalam bahasa Jawa dibaca (soko) artinya *berasal*. Selanjutnya, kata *lathi* dalam karya sastra Jawa yang mengungkapkan rasa kekecewaan yang dikarenakan dibohongi atau kekecewaan hubungan. *Lathi* dalam bahasa Jawa kuno memiliki arti *ucapan* atau *tutur kata*, ada juga diartikan dengan *lidah*. Perkataan yang lemah lembut akan membawa penghargaan diri kepada yang bersangkutan, namun sebaliknya, perkataan yang meledak-ledak, kotor, fitnah, jahat akan membawa suatu penilaian bahwa seseorang tersebut memiliki sifat yang jahat, keras dan tidak sopan.⁴¹

Harga diri bermakna rasa nilai dari diri yang berasal dari pemikiran, perasaan atau sensasi. Harga diri adalah keyakinan yang dimiliki oleh individu untuk berpikir dan menghadapi tuntutan hidup.⁴² Oleh sebab itu, harga diri atau citra diri begitu penting bagi seseorang, sebab menyangkut suatu penilaian diri kepada seseorang atau dapat dikatakan bahwa hasil penilaian yang dilakukan dan perlakuan orang lain. Pandangan orang Jawa mengenai harga diri dipengaruhi oleh konstruksi budaya ningrat. Dalam budaya Jawa bahwa harga diri seseorang diukur dan ditentukan oleh tata hidup seseorang, salah satunya yaitu ucapan.⁴³ Dengan kata lain, dalam berbicara seseorang dituntut tidak sembarangan, namun dapat mempertanggung jawabkan apa yang diperkatakannya.

Ucapan dapat dikatakan seperti api, namun dapat dikatakan seperti air, artinya bahwa ucapan itu dapat membakar atau membuat orang lain terluka, namun ucapan dapat menjadi air yang membawa damai. Ucapan juga bagaikan kapas yang tertiu angin, artinya bahwa ucapan yang sudah keluar dari mulut seseorang tidak dapat ditarik kembali, maka perlu berhati-hati dan bijak dalam berkata-kata. Perkataan atau ucapan mengandung nilai yang tinggi sebab memengaruhi harga diri seseorang dan memengaruhi nilai diri orang tersebut dari orang lain. Oleh sebab itu, tata krama dalam berkomunikasi begitu penting dalam kehidupan masyarakat, komunitas maupun dalam bersosial media.

Ajining Raga Saka Busana

Sudah selayaknya bahwa busana memberikan citra penilaian terhadap seseorang yang mengenakannya. Tampilan berbusana yang memenuhi tata krama yang diakui dalam masyarakat akan memberikan penilaian bahwa pribadi orang tersebut rapi, baik dan sopan, atau sebaliknya. Sekalipun tidak seluruhnya penilaian terhadap seseorang bersumber dari berbusana, namun tidak dapat dipungkiri bahwa busana atau berbusana merupakan suatu perwujudan diri seseorang.

⁴¹ Koentjoroningrat, *Kebudayaan Jawa*, 122-123.

⁴² H. Bean Clemes and Clark A., *Bagaimana Meningkatkan Harga Diri Remaja* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1995), 95.

⁴³ Mohammad Damai, "Harga Diri Dalam Manusia Jawa," *Jurnal Institutional Repository* 1, no. 1 (2012): 3-14, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/19923/>.

Ajining raga saka busana adalah filosofis Jawa yang mengandung makna bahwa kehormatan seseorang dapat dinilai dari cara seseorang berpenampilan, apakah sesuai dengan tempat dan kondisi. Kata *raga* memiliki arti seseorang perlu mengetahui bagaimana berpakaian yang memenuhi nilai kesopanan dan tepat sesuai dengan lingkup kondisi dan tempat, sehingga dapat terlihat nilai berwibawa.⁴⁴ Kata *busana* berbicara mengenai kebaya. Busana kebaya sendiri memiliki makna filosofi yang mengandung nilai kehidupan, salah satunya memiliki makna kesabaran, kehalusan yang membuat seseorang tampak anggun.⁴⁵

Di era milenial saat ini, busana kebaya sudah tergeser dengan busana modern, namun nilai dari busana kebaya mengandung nilai suatu kesederhanaan dan mengandung makna bahwa sebagai seorang perempuan harus dapat menyesuaikan tempat serta mampu menjaga diri. Busana kebaya menurut orang Jawa tidak hanya dipakai oleh kalangan ningrat ataupun konglomerat, namun juga dipakai oleh rakyat biasa. Kain jaring yang melilit tubuh dan baju kebaya yang sedikit sempit sehingga membuat susah untuk bergerak dan berjalan. Kalimat di atas memiliki makna filosofisnya adalah bahwa seorang perempuan harus bersikap lembut dalam bertindak dan bertutur kata.⁴⁶ Dengan demikian, berdasarkan filosofis *ajining raga saka busana* tersebut pemahaman yang terkandung bahwa busana memiliki suatu nilai kehormatan dalam diri seseorang.

Implikasi Etis Tata Krama Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana dalam Kehidupan di Era Milenial

Tata krama *ajining diri saka lathi, ajining raga saka busana* (harga diri berasal dari ucapan, kehormatan berasal dari busana) sebagai filosofis Jawa kuno, perlu dibangun atau dihidupi kembali di era milenial. Sebab filosofis tersebut meskipun sudah kuno, namun makna dan nilainya tidak hilang dan relevan sampai saat ini. Filosofi Jawa ini mengandung nilai etika dalam berkomunikasi dan etika dalam berpakaian. Filosofi Jawa tersebut perlu dibangun kembali, sebab di era milenial yaitu era di mana dunia teknologi semakin canggih, ilmu pengetahuan semakin berkembang, tidak tertutup kemungkinan memberikan peluang kepada budaya asing masuk ke Indonesia. Tentunya hal ini akan memberikan pengaruh cukup signifikan, yang dapat mengakibatkan nilai budaya Indonesia mulai bergeser. Selain itu, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan menjadikan generasi milenial memiliki interaksi yang bergeser ke arah individual terhadap tatanan lingkungan masyarakat dan cenderung egois.

Di era milenial budaya etika kesopanan sudah menapaki pergerakan ke arah penurunan nilai dan luntur. Kesopanan dalam berbicara maupun kesopanan dalam berpakaian, bahkan etika berkomunikasi dalam dunia teknologi tidak lagi terkontrol, orang asal berbicara, asal mengritik, sehingga sampai pada pencemaran nama baik, dan pembulian dengan menggunakan sosial media. Pengaruh model dan perilaku berbusana juga dapat

⁴⁴ Koentjoroningrat, *Kebudayaan Jawa*, 3.

⁴⁵ Santoso et al., "Perubahan Nilai Dan Filosofi Busana Kebaya Di Jawa Tengah."

⁴⁶ Ibid.

ditampilkan secara menyolok, kurangnya memperhatikan sisi etika dalam berpakaian. Berbusana hanya dinilai dan digunakan sebatas sebagai gaya, tepatnya banyak orang yang menggunakan pakaian tidak sesuai dengan tempat dan tatanan moral masyarakat. Oleh karena itu, filosofis Jawa kuno *ajining diri saka lathi, ajining raga saka busana* ini perlu dikumandangkan, dibangun dan ditampilkan kembali kepada generasi milenial agar sebagai generasi muda tetap melestarikan kearifan budaya lokal Indonesia dan menjadi bijak dalam berkomunikasi dan berbusana.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa khasanah tata krama *ajining diri saka lathi, ajining raga saka busana* dalam kehidupan masyarakat Jawa dipandang sebagai warisan yang baik. Kebaikan tata krama filosofis Jawa ini berkenaan dengan aspek pemahaman, hakikat dan nilai, mencakup budi pekerti, etika, estetika dan sopan santun. Tata krama Jawa ini dapat juga disebut *unggah-ungguh* yang sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat Jawa sebagai pedoman kehidupan.

Di era milenial, menghidupkan dan mewujudkan kembali nilai-nilai filosofis etis *ajining diri saka lathi, ajining raga saka busana* menjadi kebutuhan utama. Tentunya hal ini bertujuan agar generasi muda mampu memilih dan memilih, menyeleksi dan menolak dengan bijak nilai-nilai budaya asing dalam pengembangan diri sesuai kemajuan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Hardiansyah. "Teori Pengetahuan Edmund Husser." *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15 (n.d.): 226–236.
- Budi, Hengki Irawan Setia. "Minimalisir Konflik Dalam Gap Generasi Melalui Pendekatan Komunikasi Interpersonal." *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (2021): 72–87. <https://jurnal.sttati.ac.id/index.php/jti/article/view/11/8>.
- Budiastuti, Agustin. "Meningkatkan Unggah-Ungguh Pada Anak Usia Dini Melalui Media Buku Cerita Bergambar Bahasa Jawa." Universitas Negeri Semarang, 2019. http://lib.unnes.ac.id/35050/1/1601412035_Optimized.pdf.
- Budiaty, Indah, Yusi Susianto, Widhiarso Ponco Adi, Sofaria Ayuni, Henri Asri Reagan, Putri Larasaty, Nia Setiyawati, Aprilia Ira Pratiwi, and Valent Gigih Saputri. *STATISTIK GENDER TEMATIK: PROFIL GENERASI MILENIAL INDONESIA*. Edited by Ali Said, Indah Budiaty, Tria Rosalina Budi Rahayu, and Anugrah Pembudi Raharjo. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018. www.freepik.com.
- Burhanuddin, Nunu. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenadamedia, 2018.
- Cahyono, Anang Sugeng. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia." *Publiciana* 19, no. 1 (December 17, 2016): 140–157. <https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/view/79>.
- Ciptoprawiro, Abdullah. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.

- Clemes, H. Bean, and Clark A. *Bagaimana Meningkatkan Harga Diri Remaja*. Jakarta: Binarupa Aksara, 1995.
- Damai, Mohammad. "Harga Diri Dalam Manusia Jawa." *Jurnal Institutional Repository* 1, no. 1 (2012): 3-14. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/19923/>.
- Firmansyah, Efi. "Refleksi Budaya Jawa Dalam Novel Bumi Manusia Dan Anak Semua Bangsa Karya Pramoedya Ananta Toer: Perspektif Filsafat." *Literasi* 3, no. 2 (2013): 144-149.
- Hendariningrum, Retno, and M. Edy Susilo. "Fashion Dan Gaya Hidup: Identitas Dan Komunikasi." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (2008): 25-32.
- Herlangga, Oktavianus. "FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB HILANGNYA PERILAKU SANTUN DALAM BINGKAI BUDAYA JAWA (Studi Kasus Pada Seorang Siswa SMP)." UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA, 2017. https://repository.usd.ac.id/12138/2/121114062_full.pdf.
- Hidayatullah, Syarif, Abdul Waris, and Riezky Chris Devianti. "Perilaku Generasi Milenial Dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food." *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* 6, no. 2 (2018): 240-249.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2002.
- Kintoko, Irwan Wahyu. "Lagu Lathi Jadi Trending Dan Viral Di Media Sosial, Mengapa Sara Fajira Malah Menangis? - Wartakotalive.Com." *WartakotaLife.Com*. Last modified 2020. Accessed June 4, 2022. <https://wartakota.tribunnews.com/2020/06/26/lagu-lathi-jadi-trending-dan-viral-di-media-sosial-mengapa-sara-fajira-malah-menangis>.
- Koentjoroningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Kurnianto, Ery Agus. "Refleksi Falsafah Ajaran Hidup Masyarakat Jawa Dalam Prosa Lirik Pengakuan Pariyem Dalam Karya Linus Priyadi." *Madah* 6, no. 1 (2015): 31-42. <https://www.neliti.com/publications/235945/korespondensi-bunyi-bahasa-lampung-dialek-tulangbawang#cite>.
- Misbahuddin, Muhammad, and Abdah Munfaridatus Sholihah. "Pakaian Sebagai Penanda: Kontruksi Identitas Budaya Dan Gaya Hidup Masyarakat Jawa (2000-2016)." *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 6, no. 2 (2018): 112-133. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/washatiya/article/view/3547>.
- Nahak, Hildgardis M.I. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2019): 65-76.
- Rosnawati, Ahmad Syukri, Badarussyyamsi, and Ahmad Fadhil Rizki. "Aksiologi Ilmu Pengetahuan Dan Manfaatnya Bagi Manusia." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 2 (2021): 196-194. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/download/35975/19428/0>.
- Santoso, Ratna Endah, Theresia Widayastuti, LV Ratna Devi Sakuntalawati, Adji Isworo Josef, and Tiwi Bina Affanti. "Perubahan Nilai Dan Filosofi Busana Kebaya Di Jawa Tengah." *Brikolase : Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa* 11, no. 1 (2019): 32-

42.

- Sari, Novita. "Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis Dan Perilaku Konsumtif Dengan Perilaku Melanggar Peraturan Etika Berbusana Mahasiswa IPS FIS UNY." *EPrints@UNY*. Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.
- Setyawan, Ilham. "Sikap Generasi 'Z' Terhadap Bahasa Jawa: Studi Kasus Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar Di Kota Semarang.." *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna* 7, no. 2 (2019): 30–36.
- Wibawa, Sutrisna. *Filsafat Jawa*,. Yogyakarta: Universitas Yogyakarta, 2013.
- . "Nilai Filosofi Jawa Dalam Serat Centhini." *Litera* 12, no. 2 (2013): 328–344. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1546>.
- Wijayanti, Asri. "Implementation of Javanese Local Wisdom Principles as Alternative Solution for Non-Litigation Legal Aid Model for Marginal Community." In *Proceedings of the Annual Conference On Social Sciences And Humanities*, 419–424. Surabaya: <http://repository.um-surabaya.ac.id/3108/>, 2018.
- Zaprulkhan. *Filsafat Ilmu*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018.
- Zis, Sirajul Fuad, Nursyirwan Effendi, and Elva Ronaning Roem. "Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital." *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021): 69–87. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/view/15550>.
- "5 Negara Dengan Jumlah Pengguna Media Sosial Terbanyak, Indonesia Berapa? - Tekno Liputan6.Com." Accessed June 4, 2022. <https://www.liputan6.com/tekno/read/3481323/5-negara-dengan-jumlah-pengguna-media-sosial-terbanyak-indonesia-berapa>.
- "7 Seleb Ini Pernah Laporkan Netizen Ke Pihak Kepolisian - Hot Liputan6.Com." Accessed June 4, 2022. <https://hot.liputan6.com/read/4029299/7-seleb-ini-pernah-laporkan-netizen-ke-pihak-kepolisian>.
- "'Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana' Penghargaan Datang Dari Lisan Dan Pakaian Yang Kita Kenakan Halaman 1 - Kompasiana.Com." Accessed June 4, 2022. <https://www.kompasiana.com/masnawir7439/5e572609097f36240843f432/ajining-diri-saka-lathi-ajining-raga-saka-busana-penghargaan-datang-dari-lisan-dan-pakaian-yang-kita-kenakan>.
- "Anak Muda Enggan Pakai Bahasa Jawa." Accessed June 4, 2022. <https://edukasi.kompas.com/read/2011/04/04/23160217/~Oase~Cakrawala>.
- "Dua Pemicu Ini Dicurigai Hilangkan Tata Krama Generasi Milenial | Expostnews.Com." Accessed June 4, 2022. <https://expostnews.com/dua-pemicu-ini-dicurigai-hilangkan-tata-krama-generasi-milenial/>.
- "Inilah Filosofi Jawa Yang Mengajarkan Bertutur Dan Berpenampilan Baik." Accessed June 4, 2022. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2019/06/14/inilah-filosofi-Jawa-yang-mengajarkan-bertutur-dan-berpenampilan-baik>.